BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu alat yang menghubungkan antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media berfungsi sebagai pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga media adalah sarana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Alaby, 2020). Media penyuluhan kesehatan mencakup semua sarana atau metode untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik, digital, dan media luar ruang. Media ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pada sasaran yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terkait kesehatan (Fajarnita dkk., 2023).

Media digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar dapat dengan mudah diterima dan diterima apa materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran (Sitepu, 2021). Penggunaan media sebagai alat penyampai pesan kepada sasaran memiliki berbagai manfaat, di antaranya: a. Meningkatkan motivasi; b. Merangsang untuk belajar penuh semangat; c. Memperkuat informasi yang disampaikan, dan d. Membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Utama dkk., 2024).

Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan – pesan kesehatan, media dibagi menjadi 3, yakni media cetak, media elektronik, dan media luar ruangan. Media cetak sebagai media mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Beberapa media cetak, seperti: Booklet, Leaflet, Flyer, Flipchat. Media elektronik sebagai media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dan penyampaiannya melalui alat bantu elektronika. Beberapa media elektronik, seperti : Televisi, Radio, Video, Slide, Film Strip. Media luar ruang merupakan media yang menyampaikan pesannya di luar ruang. Beberapa media luar ruang, seperti: Papan Reklame, Spanduk, Pameran, Banner, TV Layar, Alat Peraga (Asda dkk., 2023).

2. "BOTAGI"

Boneka tangan merupakan alat peraga tiga dimensi untuk promosi kesehatan melalui pertunjukan yang menggabungkan konsep belajar sambil bermain agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah merasa jenuh. Konsep dari penyuluhan dengan boneka tangan adalah dengan metode bercerita atau mendongeng yang didukung dengan berbagai macam warna dari boneka tangan untuk menarik perhatian anak dalam memperhatikan materi yang disampaikan penyuluh. Penggunaan boneka tangan adalah karena anak-anak gemar bermain, bergerak, dan belajar merasakan dan mempraktekkan secara langsung (Suryani dkk., 2024).

Media boneka tangan dapat dibuat dari bahan kain dengan bentuk dan karakter yang bervariasi, sesuai tema pembelajaran serta dikombinasikan dengan warna-warna yang menarik bagi anak (Rachmayani dkk., 2022). Beberapa keunggulan media boneka tangan adalah sebagai berikut: a. Bentuk dan warna yang menarik; b. Merangsang imajinasi siswa; c. Mudah digunakan siswa; d. Membuat siswa tertarik pada pelajaran; e. Efesien biaya dan waktu; f. Aman digunakan siswa/anak-anak (Khaliq dkk., 2020).

Boneka tangan dapat mengembangkan perkembangan anak dengan mendorong kreativitas, imajinasi, konsentrasi, keterampilan, komunikasi, serta kemampuan bekerja sama. Penggunaan boneka yang dilengkapi suara dan cerita di dalamnya sangat efektif untuk menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, merangsang imajinasi, dan menciptakan suasana menyenangkan pada anak-anak (Suryani dkk., 2024). Langkah-langkah bermain dengan boneka tangan meliputi: a. Memperkenalkan cerita, alat, media, dan mengatur posisi duduk anak, kemudian menjelaskan karakter boneka yang akan digunakan; b. Menyampaikan cerita, memberikan kesimpulan, serta melakukan sesi tanya jawab untuk menguatkan pemahaman (Rachmayani dkk., 2022).

3. Pengetahuan

a. Definisi

Kata "pengetahuan" berasal dari istilah "tahu." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tahu" diartikan sebagai memahami setelah melihat,

menyaksikan, atau mengalami sesuatu, serta mengenal dan memahami sesuatu. Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainuya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan padai (Masruhin dkk., 2021).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Pasambuna dkk., 2022). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia berguna untuk penginderaan terhadap objek, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pengetahuan adalah hal dapat diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Anggela dkk., 2024).

Pengetahuan adalah suatu hasil yang didapatkan dari mempelajari terhadap suatu objek melalui indera yang dimiliki manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Hasil yang didapatkan berupa kenal, sadar, insaf, mengerti dan padai sehingga hasil tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) meliputi usia dan jenis kelamin. Sementara itu, terdapat faktor eksternal (berasal dari luar individu) meliputi pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, dan sosial budaya (Serly dkk., 2021).

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi), kemudian dikalikan 100% dan hasilnya persentase, kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 - 100%), sedang atau cukup (56 – 75%), dan kurang (<56%) (Rofik, 2022).

4. Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau *to move* dalam bahasa Inggris. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapa dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak (*driving force*).

Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi motif inilah yang disebut sebagai motivasi. Motivasi merupakan kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Ksanjaya dkk., 2022).

Gray mengemukakan bahwa motivasi memiliki faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu, yang berarti seseorang melakukan suatu tindakan tidak berdasarkan dari dorongan-dorongan atau faktor-faktor lain yang berasal dari luar diri (Lutfi dkk., 2020). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau dari luar suatu lingkungan pekerjaan, karena adanya pengaruh faktor-faktor lain dari luar itulah yang menyebabkan rangsangan dari luar menjadi motivasi ekstrinsik bagi individu (Anandiro dkk., 2023).

Pengukuran dalam motivasi dapat menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yang telah disesuaikan dengan masing-masing skala. Skala yang digunakan terdapat dua komponen yang

menyusun pernyataan-pernyataan yang diberikan, yaitu terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Pada pernyataan yang mendukung (*favourable*), responden yang menjawab sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2 dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Penilaian dalam pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) dilakukan sebaliknya (Mutmainah, 2020).

5. Perawatan karies gigi

Perawatan gigi dan mulut sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia selanjutnya (Imasari DAF dkk., 2022). Tindakan awal untuk perawatan gigi seperti pada karies gigi dengan dilakukannya penambalan. Proses penambalan gigi adalah tindakan perawatan gigi dengan cara mengisi lubang pada gigi menggunakan bahan tambal yang sebelumnya telah dilakukan pembersihan melalui pengeboran. Pengeboran ini bertujuan untuk menghilangkan dan membersihkan bagian gigi yang telah rusak akibat paparan asam yang dihasilkan oleh bakteri. Bagian yang rusak dibersihkan, lubang pada gigi perlu diisi kembali untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula serta mencegah kerusakan lebih lanjut, sehingga tindakan pencabutan gigi dapat dihindari (Sangkala dkk., 2022).

Karies gigi yang tidak dilakukan perawatan sejak awal dapat menyebabkan kerusakan gigi menjadi lebih parah. Karies agar tidak meluas dilakukan penambalan pada gigi untuk mengembalikan fungsi rongga

mulut yang terganggu akibat hilangnya harmonisasi oklusal dan kehilangan gigi geligi karena penyakit karies sendiri bersifat progresif dan kumulatif. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa sakit untuk waktu yang lama, mengganggu fungsi pengunyahan, penampilan, dan fungsi bicara. Karies yang telah rusak parah dan tidak bisa dilakukan perawatan hanya bisa dilakukan pencabutan (Mauneke dkk., 2023).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisur dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Pariati dkk., 2021). Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan karies gigi yang kemudian diikuti kerusakan bahan organiknya. Terdapat banyak tanda awal pembusukan termasuk adanya bintik putih kapur atau tanda dan gejala yang tidak nampak. Seiring kondisi berjalan, bintik putih kapur akan berubah menjadi coklat atau hitam dan pada akhirnya berubah menjadi rongga atau lubang di gigi. Apabila karies ini belum mencapai email gigi maka belum terasa, tetapi jika sudah menembus email gigi akan terasa sakit (Mauneke dkk., 2023).

Berdasarkan stadium karies dibagi menurut dalamnya menjadi: a. Karies Superfisialis, karies baru mengenai email saja, sedang dentin belum terkena; b. Karies Media, karies sudah mengenai dentin, tetapi belum melebihi setengah dentin; c. Karies Profunda, karies mengenai lebih dari

setengah dentin dan kadang-kadang sudah mengenai pulpa. Karies profunda tersebut dapat dibagi lagi menjadi 3 bagian, diantaranya a. Karies Profunda Stadium I. Karies telah melewati setengah dentin, biasanya belum dijumpai radang pulpa; b. Karies Profunda Stadium II. Masih dijumpai lapisan tipis yang membatasi karies dengan pulpa. Biasanya di sini telah terjadi radang pulpa; c. Karies Profunda Stadium III. Pulpa telah terbuka dan dijumpai bermacam-macam radang pulpa. (Abadi dkk., 2023)

Pencegahan karies gigi yang dapat dilakukan oleh individu meliputi: menghindari makanan yang mengandung gula dan mudah melekat diantara waktu makan, penggunaan flour seperti berupa pasta gigi atau dalam air minum, dan melakukan kontrol plak dengan menyikat gigi minimal 2 kali sehari sesudah makan dan sebelum tidur. Pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah dengan diet karbohidrat, terutama jenis sukrosa yang merupakan faktor utama penyebab kerusakan gigi. Bakteri karies terutama *streptokokus mutans*. *S. mutans* adalah bakteri gram positif yang metabolisme karbohidrat, terutama sukrosa, berkontribusi terhadap peningkatan keasaman dalam mulut rongga. Kondisi ini mengarah pada pembentukan gigi karies dengan fermentasinya akan mengubah sukrosa menjadi asam yang dapat melarutkan email gigi dan merupakan awal terjadinya lesi karies (Nuraskin dkk., 2023).

Terdapat dua pendekatan dalam manajemen karies konservatif, yaitu pendekatan non-operatif dan pendekatan operatif. a). Pendekatan non-operatif digunakan sebagai metode preventif pada gigi yang rentan terjadi

karies. b). Pendekatan operatif digunakan perawatan yang diterapkan pada gigi dengan kehilangan jaringan yang banyak akibat karies. Perawatan pada lesi karies telah meluas dan membentuk suatu kavitas, telah mencapai dentin, dengan atau tanpa keterlibatan pulpa. Perawatan yang dapat dilakukan adalah restorasi (Abadi dkk., 2023)

6. Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun. Periode usia pertengahan ini dimulai dengan masuknya anak ke dalam lingkungan sekolah (Permatasari dkk., 2023). Anak usia sekolah adalah masa dimana sering ditemukan masalah terkait dengan salah satunya kesehatan gigi dan mulut. Rentang usia anak sekolah sangat rentan terhadap permasalahan gigi dan mulutnya karena anak lebih cenderung mengabaikan kesehatan giginya dan tidak melakukan perawatan pada giginya yang bermasalah (Izzah dkk., 2020).

Pengaruh atau edukasi kesehatan gigi pada anak-anak perlu dilakukan dengan cara bertahap, yaitu mulai dari tingkat individu, keluarga dan komunitas di sekitarnya. Anak-anak sebagai seorang individu sudah harus dikenalkan dengan materi-materi pendidikan kesehatan gigi dan cara perawatan gigi yang baik dan benar sejak dini (Amalia, 2021). Anak-anak sebagai sasaran penyuluhan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan usia dan perkembangan kognitifnya. Metode, pendekatan dan media yang digunakan untuk membantu proses pendidikan pada anak harus disesuaikan

agar apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan penerima memahami materi pendidikan (Rosma dkk., 2022).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit (*concrete-operational*). Pada tahap operasi konkrit ini anak dapat merepresentasikan benda-benda yang bersifat kongkret nyata serta dapat mengklasifikasikannya/mengkategorikannya. Pada usia 9-10 tahun kemampuan anak dalam mengingat suatu ruang akan berkembang. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang cukup menarik seperti senang bermain, senang bergerak, dan senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung (Aminah dkk., 2022).

Strategi yang dapat dilakukan pada kelompok umur anak sekolah dasar adalah dengan menggunakan media yang menarik, suasana yang menyenangkan, dan menggunakan metode bermain atau demonstrasi. Metode ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan, ingatan dan kemampuan anak-anak untuk membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Amalia, 2021).

B. Landasan Teori

Karies gigi menjadi masalah yang banyak dialami oleh anak-anak usia sekolah. Karies yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan kerusakan lebih parah. Perawatan pada karies gigi sebagai perawatan utama perlu dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit pada gigi dan sebagai upaya mempertahankan gigi. Penyuluhan diperlukan sebagai usaha dalam memberi pengetahuan dan memberikan motivasi untuk mengubah perilaku, terutama

pada anak-anak untuk mampu menjaga kesehatan gigi mereka serta meningkatkan kesadaran untuk melakukan perawatan gigi pada gigi yang berlubang hingga mencapai pulpa. Penyuluhan pada anak usia sekolah (6-12 tahun) diperlukan metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif pada anak, seperti media yang menarik dan suasana yang menyenangkan serta secara bertahap. Media "BOTAGI" menjadi inovasi dalam penyuluhan kesehatan gigi. Media ini menggunakan boneka tangan yang dipakai dalam pertunjukan sandiwara boneka untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan gigi dengan cara yang menyenangkan. Penggunaan boneka tangan ini berkaitan erat dengan karakteristik pada anak untuk memungkinkan anak-anak untuk belajar sambil bermain, meningkatkan daya tarik, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak.

C. Kerangka Konsep

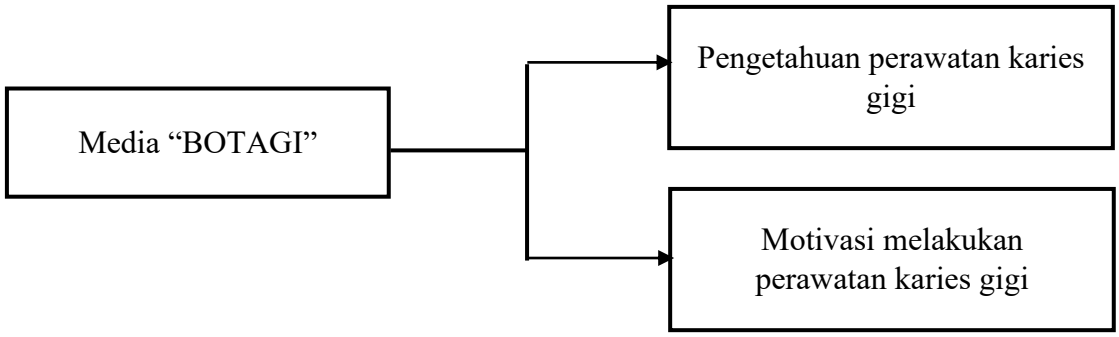

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, maka dapat dirumuskan hipotesis ada pengaruh media "BOTAGI" terhadap pengetahuan dan motivasi perawatan karies gigi pada siswa sekolah dasar.